

Peer Coaching sebagai Wahana Guru untuk Berkolaborasi Melalui Teknologi Informasi dan Komunikasi¹⁾

Oleh Sutjipto²⁾

Abstrak: Dengan kemudahan yang ditawarkan data internet tidak heran jika saat ini semakin banyak bidang pekerjaan yang mengoptimalkan fungsi teknologi tersebut, termasuk bidang pendidikan. Salah satu program yang telah memanfaatkan internet dalam pengajaran dan pembelajaran di sekolah adalah apa yang disebut dengan program peer coaching. Peer Coaching adalah suatu strategi pengembangan profesionalisme guru yang ditujukan untuk meningkatkan hubungan antarmitra kerja (peer) yang bersifat collegial dan mengembangkan proses pengajaran, belajar, dan pembelajaran. Dalam peer coaching biasanya para guru secara bersama-sama berbagi ide-ide baru, melakukan observasi kelas, merefleksikan dan memperbaiki cara-cara mereka mengajar. Hubungan mereka dibangun atas dasar kepercayaan dan kejujuran, bukan ancaman, serta menjamin lingkungan di mana mereka belajar dan tumbuh bersama-sama. Oleh karena itu, peer coaching tidak menghakimi (non judgmental) dan tidak bersifat evaluatif. Program Peer Coaching memfokuskan pada pengembangan kolaborasi, perbaikan serta berbagi pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman dengan mengoptimalkan fungsi teknologi informasi dan komunikasi. Peer coaching tidak untuk mata pelajaran tertentu, melainkan untuk semua mata pelajaran, sehingga dapat disesuaikan dengan disiplin ilmu apa pun, termasuk pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran.

Kata kunci: kemitraan, kepercayaan, kolaborasi, mau belajar.

¹⁾ Sebagian bahan dari tulisan ini diambil dan diterjemahkan dari Microsoft Peer Coaching Program Facilitator's Guide yang merupakan modul yang dibagikan kepada penulis saat mengikuti pelatihan Peer Coaching Program di Bangkok pada Tanggal 29 Agustus sampai dengan 2 September 2005.

²⁾ Drs. Sutjipto, M.Pd. adalah Peneliti pada Balitbang Depdiknas.

1. Pendahuluan

Satu hal yang amat kita rasakan saat ini adalah kita telah terbuai oleh adanya kemudahan menggunakan perangkat teknologi informasi dan komunikasi untuk berbagai keperluan. Teknologi informasi dan komunikasi yang terus berkembang cenderung akan terus memengaruhi segenap kehidupan kita. Perangkat keras maupun lunak dari teknologi tersebut makin kecil, makin multi-guna, dan makin kompleks dengan kemampuannya mengumpulkan, menyimpan, mengolah, dan menyajikan informasi dan komunikasi yang dapat menembus batas-batas geografis, kedaulatan negara maupun politis. Sementara itu, biaya yang diperlukan makin hari cenderung semakin murah.

Gejala umum tersebut jelas sekali akan memengaruhi seluruh aspek kehidupan kita, baik sosial, ekonomi, politik, maupun budaya, dan tentu saja pendidikan yang akan semakin banyak diwarnai oleh teknologi informasi dan komunikasi. Masyarakat yang sadar dan menghargai informasi dan komunikasi akan terus berupaya meningkatkan dirinya. Demikian pula bidang pendidikan yang kita berikan kepada peserta didik haruslah menyiapkan mereka untuk dapat

bersesuai dengan kehidupan era tersebut, baik di masa sekarang maupun di masa mendatang.

Peran teknologi informasi dan komunikasi dalam meningkatkan mutu kehidupan di berbagai bidang semakin menjadi perhatian para pembuat kebijakan di semua lini. Apalagi setelah globalisasi terus bergulir ke seluruh penjuru dunia, ruang, waktu dan batas-batas negara menjadi maya. Dalam kaitan dengan itu, pemerintah telah berupaya untuk menetapkan kebijakan nasional dalam hal teknologi informasi dan komunikasi dengan visi untuk membangun suatu pengetahuan yang berdasarkan Masyarakat Telematika Nusantara pada tahun 2020 dengan Instruksi Presiden dalam penerapan telematika (Inpres No. 6/2001 dalam Departemen Dalam Negeri, 2002).

Kehadiran dan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi saat ini berkembang amat cepat, baik ditinjau dari keilmuan ataupun penerapannya. Kajian keilmuan tentunya berkaitan dengan kajian tentang konsep, teori, hipotesis, dan lain sebagainya dari bidang teknologi informasi dan komunikasi serta pembuktiannya secara ilmiah serta dampaknya terhadap sektor-sektor kehidupan lainnya. Adapun

penerapan berkaitan dengan bagaimana pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi di dalam kehidupan. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi dapat meliputi berbagai bidang pekerjaan, yang salah satunya adalah bidang pendidikan.

Suka atau tidak suka, mau tidak mau bidang pendidikan (baca: sekolah) mengharuskan suatu proses belajar-mengajar dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi seoptimal mungkin, dan khususnya perangkat komputer, dan lebih khusus lagi internet. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi di sekolah tentunya diprogramkan untuk menunjang peningkatan kualitas proses belajar mengajar dan akreditasi sekolah dengan mengoptimalkan fungsi komputer (dalam hal ini internet). Sanguita dan Markus (2004) menyatakan bahwa internet sebagai jaringan yang bersifat global memungkinkan orang dapat berkomunikasi dengan mudah hanya dengan membayar pulsa telepon lokal.

Menurut Brotosiswojo (2003), internet pada dasarnya adalah perpaduan antara kemajuan teknologi informasi dengan telekomunikasi. Teknologi informasi memunculkan cara untuk mengubah

informasi yang tadinya berwujud tulisan, gambar maupun suara menjadi wujud kumpulan lambang bilangan 0 dan 1 yang disebut digital. Dengan bantuan peralatan yang disebut *processor* seperti yang terdapat di dalam komputer, informasi yang bersifat digital ini diproses dengan kecepatan lebih dari satu miliar langkah dalam setiap detiknya. Hasilnya adalah seperti yang sekarang ini dapat dinikmati oleh pengguna internet, yaitu yang memungkinkan seseorang melakukan akses global terhadap berbagai jenis informasi yang dikehendaki. Internet juga merupakan suatu jaringan dari jutaan komputer di seluruh dunia yang saling terhubungkan melalui jaringan telekomunikasi.

Perkembangan internet kian hari kian meluas dan semakin merambah ke seluruh pelosok dunia, dan juga pelosok tanah air. Dengan kemudahan yang ditawarkan, terutama sebagai alat komunikasi yang *powerful*, tidak heran jika saat ini semakin banyak bidang pekerjaan yang memberdayakan keberadaan internet, termasuk bidang pendidikan. Dan salah satu program yang telah memanfaatkan internet dalam proses belajar-mengajar di sekolah adalah program *Peer Coaching*

(terjemahan bebas: bermitra dalam kepelatihan).

2. Apa itu *Peer Coaching*?

Peer Coaching merupakan suatu program pengembangan profesionalisme guru di mana guru-guru setuju untuk terlibat dan berpartisipasi secara aktif. Program ini dimaksudkan agar guru-guru mempunyai kesempatan untuk saling berbagi pengetahuan, kecakapan profesional, dan lain-lain. Misalnya, mereka saling berbagi tentang strategi pembelajaran, pendekatan pembelajaran, pengorganisasian peserta didik, pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan, pengembangan silabus, pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, berbagi hasil penelitian, dan memperkenalkan aspek-aspek kurikulum, maupun memperdalam materi kurikulum dengan mengoptimalkan fungsi teknologi, dalam hal ini teknologi informasi dan komunikasi.

Program *Peer Coaching* dimulai sekitar awal tahun 1980-an yang dirancang sebagai suatu strategi untuk memperbaiki implementasi kurikulum dan teknik pembelajaran. Program *Peer Coaching* dilakukan sebagai suatu proses perencanaan kolaborasi, observasi, dan *feedback*

daripada suatu evaluasi atau *review* formal untuk meningkatkan implementasi kurikulum dan teknik pengajaran (<http://www.temple.edu/lss/pdf/publications/pubbs2003-5.pdf>).

Menurut Robbins (1991), *peer coaching* adalah suatu proses kepercayaan di mana dua atau lebih rekan kerja yang profesional bekerja bersama untuk merefleksikan praktik pengajaran yang sedang dilakukan; memperluas, memperbaiki, dan membangun keterampilan baru; berbagi ide; mengajar satu sama lain, melakukan observasi kelas; atau memecahkan sesuatu masalah di tempat kerja (<http://www.eaglerockschool.org/NSDC/PeerCoaching.htm>).

Sedangkan menurut Beavers (2001), *peer coaching* adalah suatu proses di mana para guru bekerja sama untuk memperkaya kurikulum dan pedagogi dalam mata pelajaran (contohnya dengan pendekatan mata pelajaran dari sudut pandang multikultural) dan untuk membuat hubungan antara mata pelajaran (contohnya dengan mengeksplorasi tempat diaplikasikannya mata pelajaran ilmu pengetahuan alam). Partisipan *peer coaching* saling menghadiri kelas satu sama lain, mendiskusikan apa yang terjadi, dan

penerapan berkait dengan bagaimana pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi di dalam kehidupan. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi dapat meliputi berbagai bidang pekerjaan, yang salah satunya adalah bidang pendidikan.

Suka atau tidak suka, mau tidak mau bidang pendidikan (baca: sekolah) mengharuskan suatu proses belajar-mengajar dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi seoptimal mungkin, dan khususnya perangkat komputer, dan lebih khusus lagi internet. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi di sekolah tentunya diprogramkan untuk menunjang peningkatan kualitas proses belajar mengajar dan akreditasi sekolah dengan mengoptimalkan fungsi komputer (dalam hal ini internet). Sanguita dan Markus (2004) menyatakan bahwa internet sebagai jaringan yang bersifat global memungkinkan orang dapat berkomunikasi dengan mudah hanya dengan membayar pulsa telepon lokal.

Menurut Brotosiswojo (2003), internet pada dasarnya adalah perpaduan antara kemajuan teknologi informasi dengan telekomunikasi. Teknologi informasi memunculkan cara untuk mengubah

informasi yang tadinya berwujud tulisan, gambar maupun suara menjadi wujud kumpulan lambang bilangan 0 dan 1 yang disebut digital. Dengan bantuan peralatan yang disebut *processor* seperti yang terdapat di dalam komputer, informasi yang bersifat digital ini diproses dengan kecepatan lebih dari satu miliar langkah dalam setiap detiknya. Hasilnya adalah seperti yang sekarang ini dapat dinikmati oleh pengguna internet, yaitu yang memungkinkan seseorang melakukan akses global terhadap berbagai jenis informasi yang dikehendaki. Internet juga merupakan suatu jaringan dari jutaan komputer di seluruh dunia yang saling terhubungkan melalui jaringan telekomunikasi.

Perkembangan internet kian hari kian meluas dan semakin merambah ke seluruh pelosok dunia, dan juga pelosok tanah air. Dengan kemudahan yang ditawarkan, terutama sebagai alat komunikasi yang *powerful*, tidak heran jika saat ini semakin banyak bidang pekerjaan yang memberdayakan keberadaan internet, termasuk bidang pendidikan. Dan salah satu program yang telah memanfaatkan internet dalam proses belajar-mengajar di sekolah adalah program *Peer Coaching*

(terjemahan bebas: bermitra dalam pelatihan).

2. Apa itu *Peer Coaching*?

Peer Coaching merupakan suatu program pengembangan profesionalisme guru di mana guru-guru setuju untuk terlibat dan berpartisipasi secara aktif. Program ini dimaksudkan agar guru-guru mempunyai kesempatan untuk saling berbagi pengetahuan, kecakapan profesional, dan lain-lain. Misalnya, mereka saling berbagi tentang strategi pembelajaran, pendekatan pembelajaran, pengorganisasian peserta didik, pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan, pengembangan silabus, pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, berbagi hasil penelitian, dan memperkenalkan aspek-aspek kurikulum, maupun memperdalam materi kurikulum dengan mengoptimalkan fungsi teknologi, dalam hal ini teknologi informasi dan komunikasi.

Program *Peer Coaching* dimulai sekitar awal tahun 1980-an yang dirancang sebagai suatu strategi untuk memperbaiki implementasi kurikulum dan teknik pembelajaran. Program *Peer Coaching* dilakukan sebagai suatu proses perencanaan kolaborasi, observasi, dan *feedback*

daripada suatu evaluasi atau *review* formal untuk meningkatkan implementasi kurikulum dan teknik pengajaran (<http://www.temple.edu/lss/pdf/publications/pubbs2003-5.pdf>).

Menurut Robbins (1991), *peer coaching* adalah suatu proses kepercayaan di mana dua atau lebih rekan kerja yang profesional bekerja bersama untuk merefleksikan praktik pengajaran yang sedang dilakukan; memperluas, memperbaiki, dan membangun keterampilan baru; berbagi ide; mengajar satu sama lain, melakukan observasi kelas; atau memecahkan sesuatu masalah di tempat kerja (<http://www.eaglerockschool.org/NSDC/PeerCoaching.htm>).

Sedangkan menurut Beavers (2001), *peer coaching* adalah suatu proses di mana para guru bekerja sama untuk memperkaya kurikulum dan pedagogi dalam mata pelajaran (contohnya dengan pendekatan mata pelajaran dari sudut pandang multikultural) dan untuk membuat hubungan antara mata pelajaran (contohnya dengan mengeksplorasi tempat diaplikasikannya mata pelajaran ilmu pengetahuan alam). Partisipan *peer coaching* saling menghadiri kelas satu sama lain, mendiskusikan apa yang terjadi, dan

membantu satu sama lain dalam memecahkan masalah. Tidak seperti *performance-review visits* yang membuat tegang guru, kedatangan partisipan *peer coaching* tidak menimbulkan *stress*, bahkan menyenangkan, sebab prosesnya didasarkan pada dukungan timbal balik (*mutual support*). Program *Peer Coaching* memberikan kesempatan bagi guru untuk membantu satu sama lain guru mitra serta berbagi kelebihan dan kekurangan dalam mengajar. *Peer coaching* bukan untuk mata pelajaran tertentu sehingga dapat disesuaikan untuk disiplin ilmu apa pun, termasuk pengintegrasian teknologi (<http://www.pc.innovativeteachers.com/mpc.web/Sessions/SessionsI/home.aspx>).

Dari dua pendapat tersebut di atas dapat disintesis bahwa yang dimaksud dengan *peer coaching* adalah suatu strategi pengembangan profesionalisme guru yang ditujukan untuk meningkatkan hubungan antar mitra kerja (*peer*) yang bersifat *collegial* dan mengembangkan pengajaran, proses belajar, dan pembelajaran. Dalam *peer coaching* biasanya dua guru – terkadang tiga atau lebih – bersama-sama berbagi ide-ide baru, melakukan observasi kelas, merefleksikan, dan memperbaiki cara-cara mereka mengajar. Hu-

bungan mereka dibangun atas dasar kepercayaan dan kejujuran, bukan ancaman serta menjamin lingkungan di mana mereka belajar dan tumbuh bersama-sama. Oleh karena itu, *peer coaching* tidak menghakimi (*non judgmental*) dan tidak bersifat evaluatif. Program *Peer Coaching* memfokuskan pada pengembangan kolaborasi, perbaikan serta berbagi pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman.

Dalam program *peer coaching* guru menerima dukungan, *feedback*, dan bantuan dari teman sejawatnya (mitranya). Dengan pola bermitra dalam menanggulangi permasalahan pembelajaran tersebut, dari hasil penelitian diperoleh berbagai keuntungan program *peer coaching* bagi para guru. Beberapa di antaranya yaitu mengurangi rasa terisolasi antarguru, meningkatkan kemampuan untuk mengimplementasikan strategi mengajar baru secara efektif, dan menciptakan iklim sekolah yang lebih positif.

Oleh karena itu, program *Peer Coaching* pada dasarnya dapat diartikan sebagai wahana berbagi rasa atas pengalaman mengajar para guru dengan suatu prinsip yang bekerja menurut dasar dari guru, untuk guru, dan oleh guru. Metode ini secara sederhana menggunakan kawan

sesama guru sebagai “konselor” untuk saling membantu agar dapat mengatasi permasalahan pengajaran dan pembelajaran yang dihadapi. Karenanya, dalam program *peer coaching* mitra guru hanya berperan sebagai cermin, sebab dia hanya merefleksikan perilaku atau memperlihatkan sisi lain yang mungkin terabaikan. Dengan demikian, guru dapat menilai perilakunya sendiri, kemudian mengambil suatu keputusan yang tepat bagi dirinya.

3. Mengapa *Peer Coaching*?

Saat ini dalam bidang pendidikan kita rasakan adanya beberapa kecenderungan, misalnya: (1) bergesernya paradigma pembelajaran dari sistem yang berorientasi pada guru ke sistem yang berorientasi pada peserta didik; (2) makin banyaknya pilihan sumber belajar yang tersedia sebagai dampak makin banyak dan mudahnya informasi diperoleh, baik yang bermanfaat maupun yang tidak; (3) makin diperlukannya standar kualitas global dalam kerangka persaingan global; (4) semakin diperlukannya pendidikan sepanjang hayat (*life long learning*), dan sebagainya.

Kecenderungan-kecenderungan tersebut secara perlahan namun pasti akan makin menam-

pakkan wujudnya dalam pembelajaran akibat terus berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi. Oleh karena itu, besar kecilnya kadar pendayagunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam pengajaran dan pembelajaran akan dipengaruhi oleh seberapa cepat pelaku pendidikan (utamanya guru) memfasilitasi kecenderungan tersebut yang terwujud dalam proses belajar-mengajar. Paling tidak ada dua tujuan penerapan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses belajar mengajar, yaitu tujuan akademis untuk menunjang pembelajaran dan tujuan administratif untuk menunjang pengelolaan sistem administrasi pendidikan yang bersangkutan.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang amat pesat dampaknya tidak hanya dirasakan di kantor-kantor pemerintah, dunia usaha, dan industri, tetapi juga oleh masyarakat di berbagai sektor kehidupan, termasuk dunia pendidikan, baik di kota maupun hingga di pelosok desa. Hal yang mencolok dapat dilihat dari pesatnya perkembangan usaha masyarakat dalam bidang warung telekomunikasi, dalam hal ini Warung Internet (Warnet). Dengan kemajuan yang sedemikian itu, masyarakat semakin memperoleh kemudahan dalam

memanfaatkan fasilitas teknologi informasi dan komunikasi guna memenuhi kebutuhan hidupnya akan berbagai informasi maupun untuk kepentingan komunikasi.

Dirasakan pula bahwa kemajuan teknologi informasi dan komunikasi juga telah merambah ke berbagai sekolah. Saat ini berbagai sekolah telah merespon secara positif perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, antara lain dengan melakukan pengadaan laboratorium komputer untuk sekolahnya lengkap dengan internetnya. Bahkan beberapa sekolah telah membuka unit usaha jasa untuk berperan sebagai fasilitator dalam perkembangan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi diyakini oleh para ahli telah mampu membantu peserta didik meningkatkan kualitas belajarnya.

Pertanyaannya sekarang ialah: Bagaimana perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang ada disikapi oleh para komponen sekolah? Apakah mereka juga sudah memanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar-mengajar? Untuk menjawab pertanyaan tersebut tidaklah mudah, sebab hal tersebut akan saling terkait antara faktor satu

dengan faktor yang lain. Namun, satu hal yang sangat menentukan yang sifatnya sangat mendasar yaitu sikap guru dalam melakukan pembaruan. Manakala sikap para guru masih *ogah-ogahan* menerima kehadiran teknologi informasi dan komunikasi (internet, misalnya), lebih-lebih jika mereka masih menganggap bahwa dirinya adalah satu-satunya sumber belajar bagi peserta didik, maka para guru tersebut akan tertinggal jauh dalam hal informasi oleh anak didiknya dalam menguasai pengetahuan dan teknologi.

Teknologi merupakan alat atau sarana teknis yang digunakan manusia untuk meningkatkan perbaikan atau penyempurnaan lingkungannya. Teknologi adalah suatu pengetahuan tentang cara menggunakan alat dan mesin untuk melaksanakan tugas secara efisien. Karenanya, teknologi juga dapat dikatakan sebagai pengetahuan, alat, dan sistem yang digunakan untuk membuat hidup lebih mudah dan lebih baik. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan guru bisa berkomunikasi dengan lebih baik dan lebih cepat. Teknologi informasi dan komunikasi saat ini ada di mana-mana dan dapat membuat kehidupan menjadi lebih baik (<http://www.bergen.org/technology/defin.html>).

Dari rumusan di atas tersebut, salah satu esensi yang dapat dinyatakan adalah bahwa teknologi informasi dan komunikasi itu pada dasarnya merupakan pengetahuan untuk menjawab tentang bagaimana (*know how*). Artinya, dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses belajar-mengajar, pekerjaan atau tugas mengajar dapat dilaksanakan secara efisien. Salah satu contoh aplikasinya dalam pembelajaran adalah manakala seorang guru ingin menekankan keaktifan belajar anak didiknya, maka para peserta didik dapat diberi tugas yang menggugah agar mereka mencari referensi dari internet yang akan dijadikan sebagai preposisi yang akan didiskusikan dalam kelompok ataupun dalam kelas. Dalam konteks seperti ini, guru tidak lagi harus sepenuhnya memberikan ilmu dengan ceramah kepada anak didiknya, namun peran guru telah bergeser sebagai fasilitator.

Banyak bukti telah diungkapkan oleh para ahli bahwa jika teknologi informasi dan komunikasi dimanfaatkan dengan baik dan benar akan dapat mengubah pola-pola pemecahan masalah. Namun para ahli juga menyadari bahwa teknologi tersebut tidak dapat diperlakukan sebagai variabel bebas tunggal, dan prestasi

belajar peserta didik tidak semata-mata hanya ditentukan oleh sebaik apa pun para peserta didik mencapai hasil tes standar, tetapi ditentukan juga oleh kemampuan/keterampilan berpikir peserta didik, misalnya berpikir kritis, berpikir analitis, membuat inferensi, dan pemecahan masalah. McKinnon mengemukakan bahwa hanya sebagian kecil aplikasi teknologi (misalnya: *drill*, latihan, tutorial) yang berkaitan dengan pembelajaran yang terarah (*directed instruction*); sebagian besar lainnya (misalnya: pemecahan masalah, aplikasi multimedia, telekomunikasi) dapat meningkatkan tidak hanya pembelajaran yang terarah, tetapi juga lingkungan yang konstruktif, tergantung pada bagaimana para guru mengintegrasikannya dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Teknologi informasi dan komunikasi dikatakan dapat memberikan suatu solusi praktis untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan (<http://www.unicttasforce.org>). Dalam kaitan ini, keberhasilan untuk memecahkan masalah proses belajar-mengajar dan yang mengarah pada peningkatan kualitas dan kuantitas pendidikan adalah sepenuhnya sangat bergantung dan ditentukan oleh guru yang melaksanakan pengajaran

dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi itu sendiri. Mempertimbangkan dampak dari suatu teknologi informasi dan komunikasi apa pun menuntut suatu pemahaman tentang bagaimana teknologi itu dimanfaatkan di dalam kelas dan tujuan belajar yang ditetapkan oleh guru yang terlibat, tentunya di samping pengetahuan tentang jenis penilaian yang digunakan untuk menilai peningkatan prestasi belajar peserta didik, dan kesadaran tentang hakikat perubahan yang kompleks di lingkungan sekolah itu sendiri.

Berbagai ragam dan macam pilihan yang dapat diaplikasikan dalam proses belajar-mengajar salah satunya ialah pendidikan berbasis komputer (*computer-based education*). Pendidikan berbasis komputer adalah bentuk lain dari aplikasi teknologi informasi dan komunikasi untuk pendidikan yang menggunakan komputer sebagai alat untuk menyampaikan pelajaran atau mengelola proses belajar-mengajar kepada peserta didik. Di samping itu, dengan perangkat komputer tersebut guru juga dapat diberdayakan dalam memanfaatkan dan mengolah strateginya agar proses belajar-mengajar dapat berjalan lebih efisien. Namun, apa pun teknologi informasi

dan komunikasi yang akan digunakan baik oleh guru maupun peserta didik dalam pendidikan hendaknya didukung oleh infrastruktur yang memadai. Sebab bila tidak ada dukungan infrastruktur, penerapan teknologi dan informasi malah akan menjadi beban dan masalah.

Lebih dari itu, siapa pun yang terlibat dalam pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi haruslah memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan. Untuk itu, perlu adanya latihan dan pelatihan guna menyesuaikan diri dengan program yang disiapkan agar sesuai dengan tuntutan yang dikembangkan. Oleh karena itu, dalam rangka pelatihan, diperlukan seperangkat atau bahan yang harus dipersiapkan untuk dilatihkan kepada calon pengguna, yaitu guru. Untuk itulah kehadiran program *Peer Coaching* dirasa penting dan perlu digulirkan.

Dari sekelumit uraian di atas dapat dirasakan betapa teknologi informasi dan komunikasi (baca: internet) dapat memberi sumbangan yang cukup besar pada penyelenggaraan proses belajar-mengajar dan pendidikan pada umumnya. Dengan mewujudkan perangkat keras dan lunak serta sekaligus menghardikannya di tengah-tengah pembelajaran, harapannya kita benar-

benar menempatkan peserta didik di tengah-tengah pembelajaran yang dikelilingi berbagai sumber belajar dan layanan belajar yang pada akhirnya dapat menempatkan sekolah sebagai wahana pembentukan pribadi manusia Indonesia yang diharapkan memiliki *performance* yang *adaptable*, yang benar-benar menjadi *kuwah condrodimukanya* sumber daya manusia Indonesia. Di samping itu, program yang akan diberlakukan di sekolah juga menuntut jenis keterampilan khusus bagi penggunaannya. Karenanya, pembentukan keterampilan itu juga perlu disesuaikan dengan tuntutan teknologi yang baru dan frekuensi penyesuaian dengan kecepatan perubahan teknologi itu sendiri. Oleh karena itu, guru yang akan mengembangkan proses belajar mengajar dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi tentulah memperhatikan hal-hal tersebut sebagai rambu-rambu pelatihannya.

Sejalan dengan itu, saat ini kegiatan pelatihan guru cenderung beralih pada peran pelatih yang berbeda. Kadang-kadang seorang pelatih/instruktur diperlukan dan bertindak lebih sebagai pembimbing, menyediakan gagasan-gagasan dan sumber-sumber atau mengajar suatu keterampilan baru kepada mitra guru

lain untuk berkolaborasi. Namun pada waktu yang lain, pelatih dapat bertindak sebagai mitra untuk bekerja bersama-sama dalam merencanakan dan/atau menerapkan suatu pengajaran. Bahkan, pada lain waktu, pelatih dapat memakai suatu topik pelatihan khusus untuk membantu guru mitra yang berkolaborasi guna mengembangkan kompetensi-kompetensi dan melihat kaitan antara teknologi yang digunakan dan kurikulum satuan pendidikan yang dirancang. Dalam peran khusus ini seorang pelatih bisa menggunakan keterampilan berkomunikasi seperti menguraikan dengan kalimat sendiri (*paraphrasing*) dan keterampilan bertanya untuk membantu seorang guru mitra berpikir lebih dalam tentang suatu bahan kajian tertentu.

4. Model-model *Peer Coaching*

Model-model *peer coaching* digambarkan, didefinisikan, dan dinamakan dengan berbagai cara. Setiap model memiliki sedikit perbedaan, tetapi semuanya memiliki tujuan akhir yang sama, yaitu untuk meningkatkan proses pengajaran serta belajar itu sendiri, dan kesemuanya memberdayakan teman sejawat/rekan/mitra kerja untuk mencapai tujuan itu.

Peer Coaching pada umumnya – tapi tidak dibatasi pada hal tersebut – melibatkan seseorang guru (*coach*) yang melakukan kegiatan mengobservasi guru lain (mitra). Karenanya, salah satu cara untuk menggolongkan model-model *peer coaching* yang berbeda yaitu dari informasi apa yang diperoleh selama observasi berlangsung dan apa yang telah dilakukan terhadap informasi tersebut. Berdasarkan hal tersebut maka *Peer Coaching* dibagi atas model: (1) *Mirror Coaching*. Dalam *mirror coaching*, *coach* hanya mengumpulkan data yang diminta oleh guru mitra yang diobservasi. Setelah observasi, *coach* memberikan data tersebut kepada guru mitra agar dianalisis. Kegiatan tersebut merupakan akhir dari keterlibatan *coach*; (2) *Collaborative Coaching*. Dalam *collaborative coaching*, *coach* masih mengumpulkan data yang diminta oleh guru mitra, tetapi dalam *post-conference*, *coach* dan guru mitra bersama-sama menganalisis data. *Coach* memandu guru mitra untuk mengadakan *self-reflection* dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang membantu guru mitra menganalisis apakah tujuan pembelajaran yang dilaksanakan telah tercapai atau apa yang menyebabkan tujuan pembelajaran tercapai; (3)

Expert Coaching. Dalam *expert coaching* seorang tenaga ahli berlaku sebagai *coach*. Tenaga ahli tersebut dapat menjadi mentor yang bekerja semata-mata untuk guru baru pada suatu sekolah atau daerah. Tenaga ahli tidak terbatas hanya untuk mengumpulkan data yang diminta oleh guru selama observasi, tetapi juga membuat catatan observasi. Selama *post-conference* seorang tenaga ahli tersebut memandu dan memimpin diskusi (<http://www.eaglerockschool.org/NSDC/PeerCoaching.htm>).

Cara lain untuk menggolongkan model-model *peer coaching* yaitu berdasarkan strategi pengembangan profesional yang digunakan. Berdasarkan hal tersebut, *Peer Coaching* dibagi atas: *technical coaching*, *team coaching*, *collegial coaching*, *cognitive coaching*, dan *challenge coaching*. *Technical coaching* dan *team coaching* memfokuskan pada penggabungan kurikulum baru dan teknik pengajaran ke dalam cara mengajar guru yang biasa digunakan. *Collegial coaching* dan *cognitive coaching* mencoba untuk mengembangkan cara mengajar guru yang telah ada dengan memperbaiki teknik, mengembangkan hubungan antar rekan kerja (*collegiality*), meningkatkan dialog

profesional, dan membantu guru untuk merefleksikan cara mengajar mereka. Sedangkan model ketiga, yaitu *challenge coaching*, memfokuskan pada bagaimana mengidentifikasi dan memberi perlakuan pada masalah khusus dan dapat digunakan pada konteks yang lebih luas dibanding ruang kelas seperti sekolah atau tingkatan kelas (<http://www.temple.edu/lss/pdf/publications/pubs2003-5.pdf>).

5. Bagaimana Memulai *Peer Coaching*?

Memulai dan melaksanakan program *Peer Coaching* tidaklah sulit, tetapi memerlukan banyak waktu. Oleh karena itu, waktu merupakan faktor yang amat penting dalam melaksanakan program *Peer Coaching*. Pasangan atau guru mitra harus memiliki waktu yang cukup untuk bertemu, melakukan riset, dan bekerja sama. *Coach* ataupun guru mitra juga perlu waktu khusus yang disesuaikan dengan jadwal mengajar dalam kelas mereka untuk diobservasi oleh teman guru mitra mereka selama jam pelajaran sekolah. Faktor lainnya ialah bahwa partisipan *peer coaching* perlu ada program pelatihan yang teratur dan dukungan sekolah secara berkelanjutan (<http://wbserver3.ascd.org/and/peercoaching.html>).

Faktor berikutnya ialah berkait dengan *peer*. Disadari sepenuhnya bahwa memilih mitra (*peer*) merupakan hal yang sensitif. Beberapa program menganjurkan untuk memilih sendiri, sedangkan program lain merekomendasikan pendekatan yang lebih terstruktur (lewat jalur resmi birokrasi, misalnya pimpinan sekolah). Kepercayaan antarmitra sejawat merupakan komponen yang penting. Hal ini disebabkan karena kebanyakan strategi pelatihan (*coaching*) dan peninjauan (*review*) melibatkan beberapa bentuk observasi kelas. Oleh karena itu, guru mitra perlu mengadakan pertemuan awal (*pre-conference*) di mana mereka bertemu untuk mendiskusikan tujuan pembelajaran, dinamika kelas, dan apa yang dilihat selama observasi. Selain itu diadakan pula pertemuan akhir (*post-conference*) di mana mereka meninjau ulang pelajaran, model pembelajaran baru, dan bekerja sama untuk pengembangan dan perbaikan secara berkelanjutan.

Melatih mengintegrasikan teknologi sering terjadi secara tidak formal, seperti percakapan-percakapan di ruang kelas, ruang makan, atau setelah usai sekolah. Hal ini juga merupakan suatu kegiatan yang sangat dianjurkan. Sebagai contoh,

seorang guru mitra mungkin menunjukkan dia sedang mengajar suatu unit dari perang saudara (*civil war*), dan seorang pelatih (*coach*) bisa menindaklanjuti percakapan tersebut dengan mengirim *e-mail* kepada guru mitra beberapa referensi dari internet khusus tentang perang saudara dengan saran-saran penggunaannya kepada anak didiknya. Untuk merencanakan saat mengajarkannya, seorang pelatih harus terbiasa dengan beberapa kunci sumber yang terdapat di *web* yang relevan dengan isi pelajaran dan perangkat lunak milik guru mitra yang tersedia di sekolah, dan mengetahui bagaimana dan di mana untuk melacak pelajaran dan sumber-sumber tertentu tadi. Petunjuk langkah demi langkah atau perangkat lunak bimbingan lain merupakan sumber-sumber lain yang bermanfaat bagi para guru mitra yang berkolaborasi. Dengan demikian para pelatih dapat menyimpan sumber-sumber ini ke portofolio yang dibuat secara *online* pada program *Peer Coaching*.

Memeragakan cara-cara yang efektif untuk mengintegrasikan teknologi merupakan satu dari beberapa strategi pelatihan yang paling efektif dalam program *peer coaching*. Seorang pelatih dapat memeragakan suatu pelajaran dengan

mengundang seorang guru mitra yang berkolaborasi untuk mengamati suatu pelajaran atau pelatihan tersebut atau secara tim mengajar suatu pelajaran dengan guru yang bekerja sama. Cara lain untuk memeragakan adalah dengan memajang hasil kerja peserta didik di dalam atau di luar ruang kelas, dan secara teratur berbagi contoh-contoh pekerjaan peserta didik pada pertemuan-pertemuan guru mitra selanjutnya. Dalam hal ini, para guru mitra mendapatkan gagasan-gagasan baru dan menciptakan kesempatan untuk mendiskusikan cara-cara mengintegrasikan teknologi baru dalam proses belajar-mengajarnya.

Kadangkala pelatih dapat berpartisipasi dalam siklus pelatihan secara penuh dengan guru mitra yang lain untuk menilai keterampilan-keterampilan, menetapkan tujuan-tujuan, menetapkan indikator-indikator, mempersiapkan bahan-bahan, menerapkan kegiatan, dan merefleksikan serta menjelaskan. Ketika merencanakan dengan para guru mitra, pelatih hendaknya mengupayakan untuk mendefinisikan proyek-proyek peserta didik yang membutuhkan kerja yang mendorong keterlibatan baik intelektual, emosional maupun sosial. Oleh karena itu, kegiatan perencanaan

untuk berkolaborasi dalam mengintegrasikan teknologi yang berpusat pada suatu proses yang melibatkan pengidentifikasian tujuan-tujuan pencapaian indikator tertentu dan penciptaan suatu rencana mengintegrasikan teknologi ke dalam suatu unit atau proyek peserta didik yang meningkatkan atau memperkaya pembelajaran dapat diperagakan.

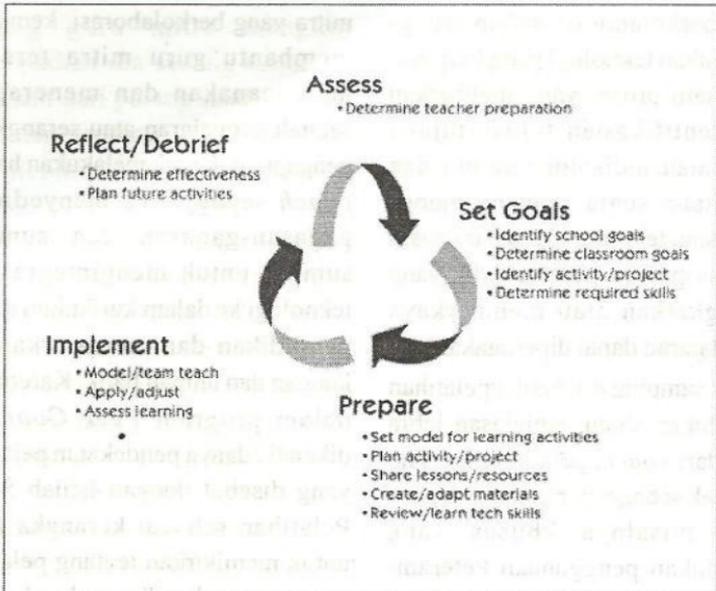
Di samping itu, ketika pelatihan memerlukan suatu penjelasan lebih lanjut dari *coach*, pelatih boleh saja bertindak sebagai peran melatih guru mitra, misalnya khusus yang memerlukan penggunaan keterampilan berkomunikasi khusus, seperti menafsirkan dan membuat pertanyaan, mensintesis, menganalisis, dan lain sebagainya. Dengan menggunakan keterampilan-keterampilan ini, seorang pelatih dapat menggunakan hasil-hasil dari pengetahuan riset mereka, praktik-praktik terbaik, dan rancangan kurikulum satuan pendidikan untuk membantu guru mitra yang berkolaborasi dalam menghubungkan penggunaan teknologi ke pencapaian tujuan pembelajaran untuk dilaksanakan.

Pelatihan *peer coaching* merupakan suatu proses. Para peserta mengidentifikasi dengan siapa mereka akan bekerja, mengidentifikasi tujuan-tujuan dengan seorang guru

mitra yang berkolaborasi, kemudian membantu guru mitra tersebut merencanakan dan menerapkan sebuah pengajaran atau serangkaian pengajaran. Untuk melakukan hal ini, *coach* seyogyanya menyediakan gagasan-gagasan dan sumber-sumber untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam kurikulum satuan pendidikan dan menawarkan dukungan dan umpan balik. Karenanya, dalam program *Peer Coaching* dikenal adanya pendekatan pelatihan yang disebut dengan istilah Siklus Pelatihan sebagai kerangka kerja untuk memikirkan tentang pelatihan seperti tampak pada gambar 1.

6. Komponen Pendukung Program *Peer Coaching*

Kesuksesan program *Peer Coaching* sering kali tergantung pada lingkungan sekolah. Apakah terdapat hubungan antarrekan sekerja (*collegiality*) yang baik? Apakah guru merasa nyaman dalam mengambil risiko dan meminta pertolongan pada guru mitra? Apakah terdapat staf pengembangan untuk mendorong terjadinya *peer coaching*? Apakah ada peran dari para pembina di lingkungan Dinas Pendidikan Provinsi maupun Kabupaten/Kota? Apakah terdapat dukungan secara baik dari kepala



Sumber: *Microsoft Peer Coaching Program Facilitator's Guide*

Gambar 1: Siklus Pelatihan *Peer Coaching*

sekolah? Se jauh mana peran komite sekolah terhadap program *peer coaching*? Pertanyaan-pertanyaan tersebut ditujukan untuk keseluruhan proses keterlaksanaan atau ketidakterlaksanaan program *peer coaching* yang dilakukan oleh para guru. Namun yang pasti jika dalam program *peer coaching* yang dilaksanakan oleh para guru terdapat parameter, seperti terjalannya persahabatan, adanya umpan balik, terdapat kegiatan analisis, adaptasi, dan dukungan,

maka hal itu sudah merupakan suatu keberhasilan program *peer coaching* itu sendiri.

Persahabatan, indikasinya ialah terjalannya hubungan para guru dalam berdiskusi tentang kesuksesan dan kegagalan mereka dalam menggunakan model pembelajaran baru dan mengurangi rasa terkungkung mereka. Umpan balik, yaitu para guru mengungkapkan tujuan pembelajaran mereka, saling memberikan umpan balik tentang keterampilan-

keterampilan yang diperlukan untuk model pembelajaran baru. Analisis, yaitu para guru saling membantu untuk meningkatkan kemampuan mereka sehingga teranalisis secara spontan dan fleksibel. Adaptasi, yaitu para guru bekerja sama untuk menyesuaikan model pembelajaran dengan apa yang dibutuhkan peserta didik di kelas. Sedangkan yang dimaksud dengan dukungan ialah bahwa *coach* (pelatih) memberikan dukungan apa pun yang dibutuhkan guru mitra (*peer*) untuk memulai strategi baru.

Unsur lain yang penting ialah adanya kolaborasi antar *peer*. Komunikasi dan kolaborasi merupakan unsur penting dalam program *Peer Coaching*. Kolaborasi berarti menetapkan jadwal pertemuan, menyepakati tujuan, rencana-rencana (program kerja), dan tugas-tugas individu dengan tetap memperhatikan keluwesan, impro-visasi, kesesuaian, kesamaan latar belakang, minat, dan topik bahasan, serta bermuara/berfokus pada kesepakatan untuk membantu peserta didik belajar dan mencapai keberhasilannya. Para guru berkolaborasi untuk mendiskusikan pengajaran dan pembelajaran yang terbaik, dan bekerja sama dengan kepala sekolah dan teman sejawat untuk meyakinkan bahwa pelatihan

(*coaching*) merupakan bagian dari rencana pengembangan profesi keguruannya. Para guru dengan seluruh komponen sekolah berkolaborasi mengintegrasikan teknologi dalam penerapan kurikulum satuan pendidikan di sekolahnya.

Agar program *Peer Coaching* dapat berjalan efektif diperlukan komponen pendukung antara lain: (1) hubungan yang didasari kepercayaan antar semua partisipan; (2) dukungan administratif – emosional, organisasi maupun pendanaan; (3) staf pengajar dari perguruan tinggi dan atau tenaga ahli yang diperlukan untuk mengembangkan kemampuan guru; (4) optimisme terhadap adanya suatu peningkatan; (5) pendekatan penilaian untuk mengukur keberhasilan suatu eksperimen; (6) waktu luang untuk *peer coaching*; dan (7) dana untuk pelatihan. Komponen-komponen tersebut menunjukkan pentingnya kepercayaan antar *peer*, perencanaan logistik, tersedianya sumber daya, adanya dukungan administrasi, dan perlunya evaluasi.

Di samping itu, terdapat beberapa hal yang perlu dimiliki oleh *peer* untuk mendukung keterlaksanaan program *Peer Coaching*. Oleh Sebab itu, untuk menjadi guru yang ber-*peer* yang benar bukanlah hal yang gampang karena ini

menyangkut kepribadian seseorang (guru sejawat). Bagaimana mitra kita mau terbuka dan berkata jujur kalau ternyata kita misalnya dikenal suka *ngember* atau *cuek bebek*. Untuk itu, syarat pertama menjadi partisipan *peer coaching* adalah memiliki sifat bisa dipercaya, jujur, perhatian, empati, dan cerdas dalam arti cepat tanggap terhadap permasalahan pengajaran dan pembelajaran. Bekal lain yang perlu dimiliki *peer* ialah: (1) penerimaan terhadap dorongan mitra, yaitu *peer* harus bisa menerima apa pun macam keinginan *peer* yang bersifat untuk peningkatan mutu proses belajar-mengajar; (2) memiliki sikap percaya diri, yaitu guru harus mampu mengembangkan sikap positif terhadap dirinya. Sikap positif tersebut akan membantu meningkatkan kepercayaan diri *peer* dalam berinteraksi atau memberikan informasi kepada mitra sejawat. Selain harus mampu meningkatkan kepercayaan diri, *peer* juga harus mampu meningkatkan kepercayaan diri *peer*-nya agar dapat menerima kelebihan dan kekurangan dirinya; (3) toleransi pada perbedaan, yaitu *peer* harus memperlakukan setiap teman sejawatnya secara berbeda karena latar belakang sifat dan kepribadian. Selain itu, *peer* juga perlu mengembangkan sikap toleransi

terhadap perbedaan. *Peer* harus bisa menghargai nilai-nilai yang dipegang oleh mitranya; dan (4) mengembangkan rasa humor. Rasa humor diperlukan ketika *peer* kita terlihat terlalu tegang atau cemas sehingga dapat membuat suasana menjadi cair dan rileks, bukan selalu bertampang serius dan bersikap menggurui (diadaptasi dari: Jadi *Peer Educator Why Not*, Agung A. N., *Kompas*, 30/9/2005).

7. Karakteristik Guru dan Sekolah yang Siap untuk *Peer Coaching*

Karakteristik guru yang siap untuk program *Peer Coaching* adalah: (1) mampu melihat perlunya dan tujuan *peer coaching*; (2) mampu melihat bahwa *peer coaching* menyenangkan; (3) memiliki kemampuan untuk melihat bahwa tidak apa-apa melakukan kesalahan dan menanyakan hal-hal yang mendasar; (4) belajar terbuka dan terbuka untuk dibantu; (5) dapat berhubungan baik dengan *peer coach*-nya; (6) memiliki komitmen untuk belajar dan keinginan untuk mencoba hal-hal baru; (7) mampu mengambil risiko dan kegagalan; (8) kelas yang fleksibel termasuk keinginan untuk mengubah cara mengajar, kurikulum, dan jadwal pelajaran; dan (9) mampu

mendayagunakan kesempatan ini. Sebagai contoh, sejumlah guru menginginkan sejumlah pelatihan, namun tidak secara penuh menggabungkan teknologi dalam kelas mereka; para guru yang siap kelasnya menyusun kelompok kerja dan belajar berbasis proyek lebih suka menggabungkan teknologi dalam kurikulum satuan pendidikan mereka.

Di samping itu, menurut para guru, karakter sukses guru yang melaksanakan program *Peer Coaching* adalah sebagai berikut: (1) kemampuan membangun kepercayaan dengan *peers*nya; (2) dapat membujuk guru lain menjadi pelatih; (3) membangun berdasar apa yang dibutuhkan guru mitra; (4) mau belajar mengenai *software* baru; (5) bermain dalam tim; (6) berkomunikasi dengan baik dan mau mendengarkan guru lain; (7) mengetahui apa yang dikerjakan guru di kelas; (8) dapat menunjukkan bagaimana mengubah apa yang para guru kerjakan menjadi lebih baik, tidak menyajikan teknologi sebagai tambahan masalah; (9) memberi pilihan kepada para guru dan mempersilakannya untuk memutuskan apa yang berguna untuknya; (10) selalu mempunyai rencana pendukung dalam masalah teknologi; (11) pengorganisasian tinggi, memerlukan rencana yang baik

dengan para guru; (12) etos kerja kuat; (13) mempunyai pengertian dalam hal kerja ekstra/lembur, termasuk menulis pelajarannya sendiri untuk guru pengganti pada saat melakukan pelatihan; (14) menyediakan keselamatan pengambilan risiko lingkungan, misalnya adalah tidak mengancam, tidak menghakimi, dan menerima, (15) luwes, (16) seseorang yang tidak memandang rendah para guru dan berkata: "Mengapa anda tidak biasa melakukannya?" (17) mempunyai pengetahuan yang dalam dan luas untuk membantu para guru pada pengintegrasian teknologi termasuk pengetahuan tentang strategi instruksional yang tepat; (18) pengetahuan bagaimana mengorganisasikan atau memperkaya teknologi dalam kelas; dan (19) dikenal oleh staf sebagai guru yang kuat dan memiliki integritas.

Sedangkan karakteristik sekolah yang siap untuk melaksanakan program *Peer Coaching* adalah sebagai berikut: (1) seluruh komponen sekolah kompak untuk membantu satu sama lain; (2) adanya kemauan yang kuat untuk membangun tujuan yang berhubungan dengan teknologi informasi dan komunikasi; (3) staf pengajaran dapat menggunakan komputer dengan baik

dan mampu mengambil risiko; (4) guru-guru di sekolah tersebut melihat dirinya sebagai pembelajar sepanjang hayat dan mencoba strategi mengajar baru; (5) memberi kesempatan untuk jadwal guru yang fleksibel; dan (6) budaya sekolah adalah terbuka untuk *project-based learning* (<http://pe.innovativeteachers.com/mpe.web/Sessions/Sessions1/home.aspx>).

8. Kendala-kendala yang Berhubungan dengan Program *Peer Coaching*

Program *Peer Coaching* pada dasarnya dapat dikatakan sebagai program yang memiliki arah dan orientasi proses belajar-mengajar berbasis teknologi informasi dan komunikasi yang ditandai dengan dimanfaatkannya seoptimal mungkin teknologi tersebut (baca: internet) untuk belajar, mengajar, dan pembelajaran. Oleh karena itu keberadaan perangkat komputer yang terhubung dengan jaringan komunikasi secara *online* merupakan salah satu kendala yang masih banyak ditemukan di sekolah-sekolah di Indonesia. Menurut Purwanto (2004), pendidikan berbasis teknologi informasi dan komunikasi dapat terselenggara dengan baik apabila persyaratan yang terkait dengan

ketersediaan teknologi (infrastruktur), penguasaan pengetahuan dan keterampilan untuk mengembangkan *content*, dukungan *policy* (Depdiknas Pusat, Dinas Pendidikan Provinsi/Kabupaten/Kota, dan pimpinan institusi sekolah), dan kesiapan masyarakat dipenuhi. Tanpa terpenuhinya keempat syarat tersebut, proses belajar-mengajar berbasis teknologi informasi dan komunikasi tidak akan dapat terlaksana dengan baik.

Kendala lain, di samping perlu waktu khusus untuk adaptasi dengan program dan biaya ekstra untuk operasional kegiatan program *peer coaching*, beberapa permasalahan yang mungkin timbul dari program *peer coaching* di sekolah antara lain adalah kurangnya pelatihan, terbatasnya sumber daya, dan kurangnya evaluasi. Di samping itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program *peer coaching* memerlukan kegiatan pelatihan yang berkualitas supaya *coach* dapat mengembangkan program pengembangan profesionalisme guru ini menjadi lebih efektif (<http://www.temple.edu/lss/pdf/publications/pubbs2003-5.pdf>).

Disadari sepenuhnya bahwa beberapa sekolah dan daerah memiliki akses yang terbatas untuk

pengembangan profesionalisme guru. Dalam hal program *peer coaching*, guru akan sering meninggalkan kelasnya untuk mengobservasi guru lainnya sehingga diperlukan guru pengganti. Selain itu, diperlukan waktu untuk merencanakan bersama dan mengembangkan rencana pembelajaran. Permasalahan lainnya adalah sumber administrasi dan logistik yang harus dipecahkan dengan melakukan relokasi dan restrukturisasi sekolah sehingga program *peer coaching* dapat berjalan efektif.

Mengembangkan proses evaluasi dari program *peer coaching* di sekolah atau tingkat daerah merupakan hal yang penting untuk keberhasilan program *peer coaching*. Beberapa sekolah dan daerah tidak memiliki kemampuan untuk menentukan cara-cara agar program *peer coaching* berpengaruh terhadap guru dan peserta didik. Oleh karena itu, dibutuhkan kerja sama dengan universitas dan atau institut atau organisasi yang memiliki kemampuan mengevaluasi program *peer coaching*.

9. Simpulan

Program *peer coaching* merupakan suatu program pengembangan profesionalisme guru di mana guru-

guru setuju untuk terlibat dan berpartisipasi. Program ini dimaksudkan agar guru-guru mempunyai kesempatan untuk saling berbagi pengetahuan, kecakapan profesional, dan lain-lain. Misalnya mereka saling berbagi tentang strategi pembelajaran, pendekatan pembelajaran, mengorganisasi peserta didik, mengelola kelas, penemuan ide-ide baru, pengembangan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), memperkenalkan aspek-aspek kurikulum, maupun memperdalam materi kurikulum.

Program *peer coaching* berisi antara lain: (1) aplikasi dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi; (2) integrasi teknologi yang efektif dalam proses belajar-mengajar; (3) standar dan referensi belajar-mengajar; (4) aplikasi teori belajar dalam mendesain pembelajaran; (5) komunikasi, kolaborasi yang efektif, dan diskusi *on-line*; dan (6) referensi unsur-unsur penting pada aktivitas pembelajaran.

Keberadaan program *peer coaching* bagi seorang guru merupakan suatu hal yang amat penting, karena di sinilah mereka merasa diterima di lingkungannya, memperoleh kenyamanan, mengenal dunia pendidikan (pengajaran) yang lebih luas, dan menemukan mitra untuk berbagi profesionalisme.

Lebih dari itu, masing-masing anggota *peer coaching* dapat saling memengaruhi sehingga mereka memiliki pandangan dan pikiran yang sama. Maka tak heran jika ke depan *peer coaching* ini memiliki ketergantungan dan ikatan yang kuat, bahkan tak jarang melebihi ikatan keluarga sekolahnya sendiri.

Kehadiran program *peer coaching* memang harus diberi perhatian yang cukup serius oleh komponen sekolah. Tak jarang masalah-masalah yang timbul dalam diri seorang guru merupakan hasil evaluasi diri, bahkan sangat mungkin hasil dari interaksi atau dorongan teman-temannya sendiri, mulai dari ide-ide, pikiran, sikap maupun perilaku sebagai guru, sehingga dunia *peer coaching* ini bisa menjadi tempat yang nyaman dan aman untuk disinggahi.

Di samping itu, dengan adanya *peer coaching*, Dinas Pendidikan Provinsi maupun Kabupaten/Kota juga dapat memanfaatkan program ini karena mereka akan memperoleh beberapa keuntungan, misalnya: (1) peningkatan sumber daya manusia yang lebih profesional; (2) kemandirian para guru lebih termotivasi, lebih bangkit, kesulitan-kesulitan mereka lebih terwadahi; (3) dalam suasana kemitraan antarguru

dimungkinkan dapat berimbas ke peserta didik yang dapat meminimalkan adanya tutor sebaya; (4) lebih menjamin kebijakan Dinas Pendidikan Provinsi maupun Kabupaten/Kota secara cepat dan merata untuk sampai ke sekolah; (5) memperkaya wawasan guru (juga peserta didik) sehingga guru dapat mengikuti perkembangan wacana kependidikan yang sedang menjadi tren. Dalam hal apa pun wacana baru yang sedang menjadi tren dalam diskursus global dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang efektif; (6) terjadinya komunikasi antarguru yang tidak dibatasi oleh ruang, waktu, dan tempat; (7) membantu penyebar luasan informasi pendidikan ke guru dan atau peserta didik di daerah tertentu secara merata, misalnya berkaitan dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan, silabus dan RPP, metode, dan pendekatan-pendekatan tertentu, yang pada gilirannya dapat mengurangi disparitas pendidikan; dan (8) membantu guru dalam mengembangkan kompetensi intelektualitasnya.

Meskipun ada kendala di depan kita karena berbagai keterbatasan sumber daya yang ada sebagai pelaku pendidikan, namun harus ada yang berani memulainya. Bahkan menurut informasi yang penulis

peroleh, saat ini di beberapa daerah telah dilaksanakan program *peer coaching* ini, misalnya forum MGMP mata pelajaran tertentu di DKI Jakarta sebagai rintisan. Lewat kerja sama yang saling menguntungkan dengan berbagai pihak (misalnya *Microsoft* yang telah memprogramkan *Microsoft*

Partners in Learning Regional Training for Partners di Bangkok sebagaimana telah penulis ungkapkan di atas) yang memiliki *concern* yang sama, pemberdayaan *peer coaching* perlu dibumikan di bumi pertiwi.

Pustaka Acuan

- Agung, A. N. 2005. Jadi *Peer Educator Why Not*. *Harian Kompas*, 30/9/2005.
- Heavers (2001). Sumber dari: <http://pc.innovativeteachers.com/mpe.web/Sessions/Session1/home.aspx>
- Brotosiswojo, Benny Suprpto. 2003. *Liku-liku e-Education*. Dalam Andriani, Durri et al. *Cakrawala Pendidikan: e-Learning dalam Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Departemen Dalam Negeri. 2002. *Kelembagaan Komunikasi dan Informasi dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah*. Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia. <http://www.depdagri.go.id>
- Fryer, Wesley A. 2001. *Strategy for effective Elementary Technology Integration*. <http://www.wtvi.com/teks/integrate/tcea2001/powerpointoutline.pdf>
http://pc.innovativeteachers.com/mpc_Web/Sessions/Session1/home.aspx
<http://pe.innovativeteachers.com/mpe.web/Sessions/Sessions1/home.aspx>
<http://wbserver3.ascd.org/ossd/peercoaching.html>
<http://www.bergen.org/technology/defin.html>
http://pc.innovativeteachers.com/MPC_Web/CoachingResourceCenter/CRCHome.aspx
http://pc.innovativeteachers.com/mpc_web/Portfolio/Home.aspx
<http://www.temple.edu/lss/pdf/publications/pubbs2003-5.pdf>
<http://www.unicttasforce.org/>
- Purwanto. 2004. Pembelajaran Berbasis Teknologi Komunikasi dan Informasi dalam Rangka Mewujudkan Keunggulan Proses Belajar. *Jurnal Teknodik*, No. 15/VIII/Teknodik/Desember. Jakarta: Pusat Teknologi Komunikasi dan Informasi Pendidikan, Depdiknas.

Robbins (1991). Sumber dari: <http://www.eaglerockschool.org/NSDC/PeerCoaching.htm>

Sanguita, Chris and Markus. *What is the Internet*. (online). Diakses 23 Maret 2004. (<http://dotlm.uni-heidelberg.de/wp/display/26424/27033.wimpy>).

_____. *Microsoft Peer Coaching Program Facilitator's Guide*. The Puget Sound Center for Teaching, Learning, and Technology. <http://www.pugetsoundcenter.org/splash.html>.